

Psikoedukasi Berbasis Nilai Siri' na Pacce' untuk Menurunkan Tingkat Agresivitas pada Remaja

Muhrajan Piara^{1*}, Ahmad², Siti Ansah Auliyah Yusuf³ Liarisatti Matandung⁴, Fitriana Pratiwi Nurazizah⁵

¹ Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

¹annisahauliyah87@email.com, ²liarimatandung@gmail.com, ³fitrianaaprtwi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tingkat agresivitas yang dialami oleh remaja SMP Negeri 20 Makassar, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab agresivitas, serta mengembangkan dan mengimplementasikan program psikoedukasi berbasis nilai Siri' na Pacce untuk membantu mereka menurunkan perilaku agresif. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikoedukasi tanpa pelatihan yang dilaksanakan secara langsung di lingkungan sekolah. Psikoedukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja dalam mengenali sumber-sumber kemarahan dan agresivitas, serta mengembangkan keterampilan pengendalian diri dan empati yang efektif melalui internalisasi nilai Siri' (harga diri/rasa malu) dan Pacce (kepedulian/empati). Populasi dalam penelitian ini adalah 26 siswa SMP Negeri 20 Makassar yang mengikuti kegiatan psikoedukasi pada 11 Mei 2026. Berdasarkan hasil uji paired sample t-test menggunakan SPSS 23, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam pemahaman dan pengetahuan peserta tentang strategi mengatasi agresivitas di lingkungan sekolah sebelum dan sesudah pemberian materi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja dalam mengelola emosi dan agresivitas, meningkatkan kesejahteraan mental, dan pada akhirnya berdampak positif pada terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan.

Kata Kunci: Psikoedukasi, Agresivitas Remaja, Siri' na Pacce

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Profesi (KKP) merupakan kegiatan akademik yang dilaksanakan mahasiswa pada instansi, lembaga, atau perusahaan sesuai bidang studinya (Creswell & Creswell, 2018). Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama perkuliahan, serta menempatkan mahasiswa sebagai agen perubahan dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi (HIMPSSI, 2010). Di luar itu, pelaksanaan KKP juga menjadi ruang pembelajaran nyata di mana mahasiswa dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat atau institusi yang membutuhkan kontribusi mereka, sehingga memungkinkan mahasiswa mengenali kebutuhan lapangan secara lebih konkret sekaligus memahami konteks profesional yang sesungguhnya. Pelaksanaan KKP pada kegiatan ini berada di SMP Negeri 20 Makassar (Dinas Pendidikan Kota Makassar, 2025), di mana sekolah ini memiliki fungsi utama dalam menyelenggarakan pendidikan formal bagi remaja usia Sekolah Menengah Pertama (Santrock, 2019).

Pembinaan karakter peserta didik diperlukan untuk mempersiapkan remaja agar mampu berperan aktif dalam masyarakat (Lazarus & Folkman, 1984), dan lingkungan sekolah merupakan ruang yang sangat strategis sehingga berbagai aktivitas pembinaan di dalamnya membutuhkan

pendekatan yang tepat dari pihak luar. Masa remaja merupakan fase transisi kritis dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan biologis, psikologis, dan sosial (Santrock, 2019), di mana pada periode ini remaja mengalami ketidakstabilan emosi yang seringkali sulit dikendalikan sehingga rentan terhadap perilaku-perilaku menyimpang, termasuk agresivitas.

Agresivitas didefinisikan sebagai perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti pihak lain, baik secara fisik (memukul, menendang, melukai) maupun verbal (mengejek, menghina, berkata kasar), dan menurut Buss dan Perry (1992), agresivitas memiliki empat dimensi utama yaitu agresivitas fisik, agresivitas verbal, kemarahan (*anger*), dan permusuhan (*hostility*). SMP Negeri 20 Makassar menampung peserta didik dari berbagai latar belakang keluarga dan lingkungan sehingga membutuhkan program pembinaan karakter yang terstruktur (Dodge & Coie, 1987), dan keberagaman latar belakang siswa menambah kompleksitas pelaksanaan pembinaan di sekolah, di mana setiap individu menghadapi tantangan psikologis yang berbeda. Lingkungan sekolah dapat menimbulkan tekanan psikologis seperti stres, kejenuhan belajar, dan konflik antarteman (Lazarus & Folkman, 1984), dan tekanan tersebut berpotensi memicu perilaku agresif pada remaja (Buss & Perry, 1992). Penelitian menunjukkan bahwa minimnya pemahaman tentang manajemen emosi dapat memperburuk kondisi perilaku agresif siswa (Dodge & Coie, 1987), dan kurangnya internalisasi nilai-nilai budaya lokal membuat remaja kerap kali kehilangan pedoman moral dalam bertingkah laku, yang pada akhirnya dapat berdampak pada meningkatnya tindakan kekerasan seperti tawuran, perundungan (*bullying*), dan perilaku agresif lainnya di lingkungan sekolah. Terdapat berbagai faktor yang menjadi pemicu munculnya perilaku agresif pada remaja (Buss & Perry, 1992).

Faktor internal yang mempengaruhi agresivitas remaja antara lain kematangan emosi yang rendah, kontrol diri yang lemah, serta kurangnya pemahaman tentang konsekuensi dari perilaku agresif (Dodge & Coie, 1987), di mana remaja dengan kematangan emosi rendah cenderung lebih impulsif dan mudah meledak-ledak dalam merespon situasi yang memicu kemarahan (Santrock, 2019). Sementara itu, faktor eksternal yang berkontribusi terhadap agresivitas remaja antara lain lingkungan pergaulan yang negatif, paparan konten kekerasan di media sosial, serta keluarga yang kurang harmonis (Lazarus & Folkman, 1984). Penelitian yang dilakukan oleh Fitrianiingsih (2022) menunjukkan bahwa psikoedukasi altruisme dapat menurunkan perilaku agresif remaja secara signifikan ($p < 0,001$), di mana altruisme atau kepedulian terhadap sesama memiliki kemiripan konsep dengan *Pacce* dalam falsafah Bugis-Makassar. Selain itu, penelitian oleh Kurniawan dan Saputra (2020) membuktikan bahwa teknik bimbingan kelompok "Dakon Perdamaian" efektif untuk mereduksi agresivitas siswa, dan penelitian lain oleh Rahim dan Hasnawati (2021) juga menunjukkan bahwa bimbingan kelompok melalui internalisasi nilai kearifan lokal efektif dalam mereduksi agresivitas siswa.

Dampak dari perilaku agresivitas tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku dan lingkungan sekitarnya (Buss & Perry, 1992). Bagi korban agresivitas, dampak yang dapat timbul meliputi cedera fisik, gangguan psikologis seperti kecemasan dan trauma berkepanjangan, penurunan prestasi akademik akibat ketakutan untuk pergi ke sekolah, serta isolasi sosial (Santrock, 2019). Bagi pelaku agresivitas, konsekuensi yang harus ditanggung antara lain dijauhi oleh teman sebaya, ditakuti oleh lingkungan sekitarnya, gangguan kesehatan mental seperti gangguan perilaku dan emosi, hingga ancaman jeratan hukum bagi yang terlibat dalam tindak kekerasan berat (Dodge & Coie, 1987).

Sementara itu, bagi lingkungan sekitar, perilaku agresivitas remaja menciptakan iklim yang tidak aman dan tidak nyaman, mengganggu proses belajar mengajar di sekolah, serta merusak citra dan reputasi institusi pendidikan. Masyarakat Bugis-Makassar memiliki falsafah hidup yang kuat dan telah diwariskan secara turun-temurun, yaitu *Siri' na Pacce* (Nugraha, 2022), yang berfungsi sebagai etos kerja, prinsip moral, dan panduan perilaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis-Makassar (Tribun Timur, 2024). *Siri'* secara etimologis berasal dari bahasa Bugis yang berarti rasa malu, harga diri, dan martabat (Nugraha, 2022), dan dalam budaya Bugis, *Siri'* merupakan konsep yang multidimensional (RRI.co.id, 2025) dengan makna hakiki sebagai rasa malu untuk melakukan hal-hal yang tercela serta menjaga harga diri sebagai manusia yang bermartabat (Tribun Timur, 2024). Sementara itu, *Pacce* mengandung makna rasa empati, kepedulian, solidaritas, dan kemampuan untuk merasakan penderitaan orang lain (RRI.co.id, 2025), di mana nilai ini mengajarkan bahwa manusia hidup berdampingan dan harus saling membantu, terutama kepada mereka yang sedang mengalami kesulitan (Passalowongi, 2025). Kedua nilai ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan (Nugraha, 2022), sehingga seorang individu dikatakan memiliki karakter yang baik dalam pandangan masyarakat Bugis-Makassar jika ia memiliki *Siri'* (menjaga harga diri dan rasa malu untuk berbuat jahat) sekaligus *Pacce* (memiliki empati dan kepedulian terhadap sesama) (RRI.co.id, 2025). Penelitian oleh Azis, Saleh, dan Suriani (2020) menunjukkan bahwa penanaman nilai *Siri' na Pacce* di sekolah dasar dapat dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran, dan Latif, Syahril, Harum, dan Hasni (2025) juga mengusulkan model konseling etno berbasis kearifan lokal Bugis-Makassar yang disebut *Pappaseng Counseling* untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja. Nilai *Siri' na Pacce* sangat relevan untuk menurunkan agresivitas karena agresivitas pada remaja seringkali muncul akibat dua kelemahan utama, yaitu lemahnya kontrol diri (yang merupakan kebalikan dari *Siri'*) dan rendahnya empati (yang merupakan kebalikan dari *Pacce*) (Hadrawi, 2022).

Remaja dengan *Siri'* yang kuat akan memiliki mekanisme pengendalian diri internal yang efektif (Hadrawi, 2022), di mana sebelum bertindak agresif ia akan bertanya pada dirinya sendiri apakah tindakan tersebut akan membuat malu keluarga atau sepadan dengan harga dirinya, dan

pertanyaan-pertanyaan reflektif ini berpotensi menghentikan niat agresif sebelum dieksekusi (Nugraha, 2022). Remaja dengan Pacce yang kuat akan memiliki kemampuan empati yang tinggi (RRI.co.id, 2025), sehingga ia mampu merasakan apa yang dirasakan oleh calon korban agresivitasnya, dan dengan membayangkan rasa sakit yang akan dialami oleh orang lain, remaja tersebut akan mengurungkan niatnya untuk melakukan kekerasan (Passalowongi, 2025).

Penelitian oleh Hadrawi (2022) secara spesifik membuktikan bahwa penerapan bimbingan kelompok berbasis budaya Siri na Pacce berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresif siswa di SMA Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng, yang menunjukkan bahwa nilai Siri' (rasa malu) dan Pacce (empati) yang diinternalisasikan melalui layanan bimbingan kelompok dapat mereduksi kecenderungan perilaku agresif pada remaja. Namun demikian, penelitian tentang pergeseran nilai Siri' na Pacce, sebagian remaja cenderung memaknai Siri' secara sempit hanya sebagai "harga diri" dan "keberanian", tanpa diimbangi dengan pemahaman yang utuh tentang fungsi kontrol sosialnya, sehingga Siri' justru disalahgunakan untuk membenarkan tindakan kekerasan atau konflik antarkelompok. Oleh karena itu, program psikoedukasi yang tepat sangat diperlukan untuk meluruskan pemahaman yang keliru ini dan mengembalikan makna autentik Siri' na Pacce sebagai instrumen pengendalian diri dan penguatan empati.

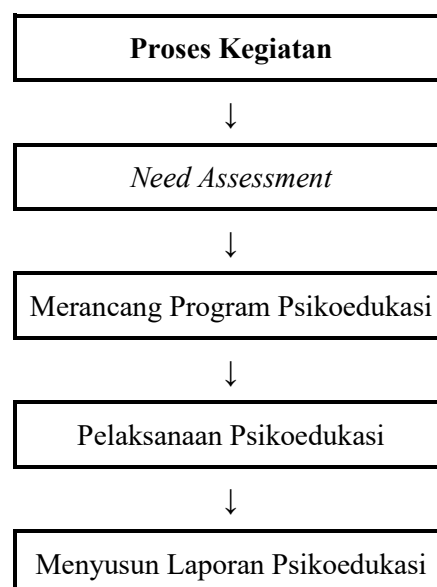
Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah psikoedukasi (HIMPSI, 2010), yaitu pendekatan intervensi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman (edukasi) tentang aspek-aspek psikologis tertentu, serta membekali individu dengan keterampilan untuk mengelola masalah yang dihadapinya (Lazarus & Folkman, 1984). Menurut HIMPSI (2010), psikoedukasi dapat dilakukan dalam bentuk ceramah, diskusi, dan pemberian penjelasan lisan untuk meningkatkan pemahaman peserta, dan dalam konteks penelitian ini, psikoedukasi diberikan dengan muatan nilai Siri' na Pacce yang dikombinasikan dengan pemahaman tentang emosi, agresivitas, dan strategi pengendalian diri. Penelitian oleh Miranda, Siregar, Haviza, dan Maulina (2024) menunjukkan bahwa psikoedukasi efektif dalam membangun lingkungan kerja yang harmonis serta mengatasi stres dan konflik, sementara penelitian oleh Putri dan Damayanti (2023) juga membuktikan bahwa psikoedukasi manajemen stres kerja dapat meningkatkan pemahaman karyawan tentang cara mengelola stres, dan penelitian oleh Siswanti, Allo, Latumahina, dan Issaniyah (2024) mengemukakan bahwa program psikoedukasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman karyawan mengenai stres kerja. Ridwan (2025) dalam artikelnya di News Unibos mengusulkan bahwa psikoedukasi berbasis nilai Siri' na Pacce dapat digunakan untuk mencegah perilaku pembusuran pada remaja di Kota Makassar, karena fenomena pembusuran kerap dianalisis dari aspek hukum namun jarang disentuh dari sisi psikologis, padahal psikoedukasi yang menysasar aspek perilaku, emosi, dan pemikiran memiliki potensi besar untuk mendorong perubahan perilaku terutama jika dikombinasikan dengan kearifan lokal.

Penelitian terdahulu yang relevan juga telah membuktikan efektivitas intervensi berbasis kearifan lokal, seperti Hadrawi (2022) yang membuktikan bahwa bimbingan kelompok berbasis Siri na Pacce berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresif siswa, Azis, Saleh, dan Suriani (2020) yang menunjukkan penanaman nilai Siri' na Pacce di sekolah dasar, Latif dkk. (2025) dengan model *Pappaseng Counseling*, Fitriainingsih (2022) dengan psikoedukasi altruisme, Kurniawan dan Saputra (2020) dengan teknik "Dakon Perdamaian", Rahim dan Hasnawati (2021) dengan bimbingan kelompok internalisasi nilai kearifan lokal, serta Mutmainnah, Ibadurrahman, dan Utomo (2024) yang meneliti internalisasi nilai kearifan lokal Bugis pada anak jalanan di Makassar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, kegiatan KKP ini bertujuan untuk mengeksplorasi tingkat agresivitas yang dialami oleh remaja SMP Negeri 20 Makassar, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab agresivitas, serta mengembangkan dan mengimplementasikan program psikoedukasi berbasis nilai Siri' na Pacce untuk membantu remaja menurunkan perilaku agresif. Diharapkan setelah mengikuti program psikoedukasi ini, para remaja mampu mengenali sumber-sumber kemarahan dan pemicu agresivitas dalam diri mereka, menginternalisasi nilai Siri' sebagai pengendali diri untuk tidak melakukan tindakan kekerasan, mengembangkan nilai Pacce yang meningkatkan kepekaan dan empati terhadap perasaan orang lain, serta menerapkan strategi-strategi praktis untuk mengelola emosi negatif secara konstruktif (Hadrawi, 2022; Ridwan, 2025), sehingga pada gilirannya program ini dapat berkontribusi pada penurunan angka kekerasan remaja, peningkatan iklim sekolah yang aman dan nyaman, serta pelestarian nilai-nilai luhur budaya Bugis-Makassar di kalangan generasi muda.

METODOLOGI PENELITIAN

Flowchart Pemecahan Masalah



Bagan 1. *Flowchart*

Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam bentuk psikoedukasi tanpa pelatihan yang diselenggarakan secara luring di SMPN 20 Makassar. Psikoedukasi tanpa pelatihan merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan secara langsung dalam bentuk ceramah dan pemberian penjelasan secara lisan dengan tujuan meningkatkan pemahaman individu terhadap suatu permasalahan tertentu (HIMPSSI, 2010). Kegiatan ini ditujukan kepada seluruh remaja sebagai populasi penelitian. Jumlah partisipan yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 26 orang. Pelaksanaan psikoedukasi dimulai pada tanggal 3 April 2025 dan dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan yang tersusun secara sistematis sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Need Assessment

Sebelum kegiatan psikoedukasi dilaksanakan, tim pengabdian terlebih dahulu melakukan *need assessment* melalui wawancara untuk menggali dan mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dialami oleh partisipan. Proses asesmen dilakukan secara bertahap mulai tanggal 3 April 2025 dengan tujuan memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kondisi dan kebutuhan partisipan terkait permasalahan psikologis di lingkungan remaja.

2. Analisis Hasil Need Assessment

Setelah proses wawancara selesai dilakukan, tim pengabdian melaksanakan analisis terhadap hasil *need assessment* pada tanggal 8–10 April 2025. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan utama yang dialami partisipan. Berdasarkan hasil analisis wawancara, ditemukan indikasi adanya permasalahan tingkat agresivitas yang dialami oleh remaja.

3. Kajian Literatur

Setelah permasalahan utama teridentifikasi, tim pengabdian melakukan kajian literatur yang berkaitan dengan stres kerja pada tanggal 13–15 April 2025. Kajian literatur dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis dan informasi ilmiah yang relevan guna mendukung penyusunan materi psikoedukasi yang sesuai dengan kebutuhan partisipan.

4. Perencanaan dan Persiapan Kegiatan

Tahap selanjutnya adalah perencanaan dan persiapan kegiatan psikoedukasi yang dilaksanakan pada tanggal 30 April–7 Mei 2025. Pada tahap ini, tim pengabdian menyusun materi psikoedukasi, menyiapkan media presentasi, menyusun instrumen *pre-test* dan *post-test*, serta mempersiapkan teknis pelaksanaan kegiatan melalui *Zoom Meeting* agar kegiatan dapat berjalan dengan baik dan efektif.

5. Pelaksanaan Psikoedukasi

Kegiatan psikoedukasi dilaksanakan secara luring di SMPN 20 Makassar pada tanggal 11 Mei 2025. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa sesi, yaitu:

- Pembukaan oleh moderator serta sambutan dari Dosen Pembimbing Lapangan dan Konselor dari instansi pemberdayaan dan perlindungan anak (PPA).
- Pemberian *pre-test* kepada partisipan untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mengenai agresivitas.
- Penyampaian materi psikoedukasi yang mencakup pengenalan agresivitas, reaksi dan tanda-tanda agresivitas, faktor penyebab agresivitas, dampak agresivitas, serta cara mengelola agresivitas secara efektif.
- Pemberian *post-test* kepada partisipan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman partisipan setelah mengikuti kegiatan psikoedukasi.
- Penutupan oleh moderator disertai ucapan terima kasih kepada seluruh partisipan yang telah mengikuti kegiatan psikoedukasi.

6. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan software SPSS versi 30. Analisis data dilakukan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan dan pemahaman partisipan mengenai tingkat agresivitas setelah mengikuti kegiatan psikoedukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk pada data pretest dan posttest. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai signifikansi pretest sebesar 0,137 dan posttest sebesar 0,083. Nilai signifikansi kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, data memenuhi asumsi normalitas sehingga dapat dilanjutkan menggunakan analisis parametrik berupa Paired Sample T-Test (Ghozali, 2018).

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk	Keterangan
PRETEST	0,137	Normal
POSTTEST	0,083	Normal

2. Hasil Uji Paired Sample T-Test

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) pretest sebesar 50,41 dengan jumlah responden sebanyak 27 orang dan standar deviasi sebesar 5,726. Sedangkan pada posttest diperoleh nilai rata-rata sebesar 58,59 dengan standar deviasi sebesar 6,259. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor sebesar 8,18 poin setelah diberikan perlakuan.

Tabel 2. Hasil Uji Paired Sample T-Test

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
PRETEST	50.41	27	5.726	1.102
POSTTEST	58.59	27	6.259	1.205

Berdasarkan hasil uji Paired Sample T-Test diperoleh nilai t sebesar -8,653 dengan nilai signifikansi (p) sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima, yaitu perlakuan yang diberikan berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan skor responden.

Tabel 3. Uji Paired Sample T-test

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Significance	
				Lower	Upper			One-Sided p	Two-Sided p
PRETEST-POSTTEST	-8.185	4.915	.946	-10.129	-6.241	-8.653	26	.000	-8.185

B. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest setelah diberikan perlakuan. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata responden dari 50,41 menjadi 58,59. Selain itu, hasil uji Paired Sample T-Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa perlakuan yang diberikan memiliki pengaruh terhadap perubahan skor responden. Peningkatan skor posttest menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan mampu memberikan perubahan positif pada responden. Menurut Sugiyono (2019), perubahan hasil yang signifikan setelah perlakuan menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam memengaruhi kemampuan, pemahaman, maupun perilaku subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peningkatan skor menunjukkan bahwa responden memperoleh pengalaman dan pemahaman baru setelah mengikuti proses perlakuan.

Selain itu, distribusi data penelitian yang normal menunjukkan bahwa data memiliki penyebaran yang baik dan memenuhi syarat untuk dilakukan uji parametrik. Ghazali (2018) menyatakan bahwa data yang berdistribusi normal dapat dianalisis menggunakan statistik parametrik karena menghasilkan pengujian yang lebih akurat dan objektif. Oleh karena itu, penggunaan Paired Sample T-Test dalam penelitian ini sudah tepat digunakan untuk melihat perbedaan antara pretest dan posttest. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Arikunto (2013) yang menyatakan bahwa adanya peningkatan skor setelah perlakuan menunjukkan keberhasilan suatu intervensi atau metode yang diterapkan dalam penelitian. Semakin tinggi peningkatan skor posttest dibandingkan pretest, maka semakin besar efektivitas perlakuan yang diberikan kepada responden. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan memiliki efektivitas yang signifikan terhadap peningkatan skor responden. Oleh karena itu, perlakuan tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode atau intervensi untuk meningkatkan aspek yang diteliti pada subjek penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 27 responden, dapat disimpulkan bahwa perlakuan atau intervensi yang diberikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan skor responden. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa data pretest dan posttest berdistribusi normal, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan analisis parametrik menggunakan Paired Sample T-Test. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata responden dari 50,41 pada pretest menjadi 58,59 pada posttest. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa responden mengalami perubahan yang lebih baik setelah diberikan perlakuan. Selain itu, hasil uji Paired Sample T-Test memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan efektif dalam meningkatkan aspek yang diteliti pada responden. Peningkatan skor posttest menunjukkan bahwa responden memperoleh tambahan pemahaman, pengalaman, maupun kemampuan baru setelah mengikuti perlakuan selama proses penelitian berlangsung. Oleh karena itu, perlakuan yang diberikan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif intervensi yang efektif untuk meningkatkan aspek yang diteliti. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki topik serupa. Penelitian berikutnya diharapkan dapat menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, metode yang lebih beragam, serta waktu penelitian

yang lebih panjang agar memperoleh hasil yang lebih optimal dan lebih mendalam. jumlah responden yang lebih besar dan metode penelitian yang lebih beragam agar memperoleh hasil yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azis, A., Saleh, S. F., & Suriani, A. I. (2020). Inculcating Siri' na Pacce value in primary school learning. *Mimbar Sekolah Dasar*, 7(1), 82-92. <https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/index>
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452-459.
- [CORE.ac.uk](https://core.ac.uk). (2023). Dampak pergeseran nilai Siri' na Pacce terhadap tindakan kriminal masyarakat suku Bugis-Makassar di Kecamatan Rappocini Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. <https://core.ac.uk/works/144611424>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dodge, K. A., & Coie, J. D. (1987). Social-information-processing factors in reactive and proactive aggression in children's peer groups. *Journal of Personality and Social Psychology*, 53(6), 1146-1158.
- Fitrianiingsih, W. S. (2022). *Psikoedukasi altruisme untuk menurunkan perilaku agresif pada remaja* [Laporan PKM]. Universitas Ahmad Dahlan. <https://news.uad.ac.id/altruisme-sebagai-upaya-menurunkan-perilaku-agresi-pada-remaja/>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadrawi. (2022). *Pengaruh penerapan bimbingan kelompok berbasis budaya Siri na Pacce terhadap perilaku agresif siswa di SMA Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng* [Skripsi, Universitas Negeri Makassar]. Eprints UNM. <https://eprints.unm.ac.id/id/eprint/24300>
- HIMPSSI. (2010). *Kode etik psikologi Indonesia*. Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia.
- Kurniawan, D., & Saputra, W. N. E. (2020). Dakon perdamaian: Teknik bimbingan kelompok untuk mereduksi agresivitas siswa. *Prosiding Webinar Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Surabaya*. <https://prosiding.fip.unesa.ac.id/index.php/webinar2020/article/view/124>
- Latif, S., Syahril, M. F., Harum, A., & Hasni. (2025). Pappaseng counseling: A hypothetical ethnocounseling model based on Bugis-Makassar local wisdom to enhance adolescents' psychological well-being. In *Proceedings of the International Conference on Education, Science and Technology (ICESTE 2025)* (pp. 1-10). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-489-1_65
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer Publishing Company.
- Miranda, A., Siregar, A. G., Haviza, N., & Maulina, W. A. (2024). Psikoedukasi tentang membangun lingkungan kerja yang harmonis mengatasi stres kerja dan konflik kerja di puskesmas dewantara. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 2(6), 1708-1715.
- Mutmainnah, I., Ibadurrahman, I., & Utomo, J. (2024). Internalizing the values of hard work based on Bugis 3S local wisdom (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) among street children in Makassar. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 15(2), 1-12. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/view/86023>
- Nugraha, A. K. E. (2022, August 16). Siri Na Pacce, nilai budaya dan artinya dalam masyarakat Bugis-Makassar. *detikSulsel*. <https://www.detik.com/sulsel/budaya/d-6236950/siri-na-pacce-nilai-budaya-dan-artinya-dalam-masyarakat-bugis-makassar>
- Passalowong, J. (2025, May 28). Siri': Replikasi atau reinterpretasi. *Kompasiana.com*. <https://www.kompasiana.com/jamalpassalowong0166/6836849334777c78773d9752/siri-replikasi-atau-reinterpretasi>
- Putri, A. E., & Damayanti, D. D. (2023). *Psikoedukasi manajemen stres kerja untuk meningkatkan kinerja karyawan* [Laporan Penelitian]. DSpace UMKT.
- Rahim, A., & Hasnawati, H. (2021). Efektivitas bimbingan kelompok melalui internalisasi nilai kearifan lokal untuk mereduksi agresivitas siswa. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1120-1128. <https://garuda.kemdikbud.go.id/author/view/2592243>
- Ridwan. (2025, July 8). Angkat isu sosial pembusuran, tim mahasiswa Unibos gagas proposal psikoedukasi berbasis nilai Siri' na Pacce lewat PKM. *News Unibos*. <https://news.unibos.ac.id/2025/07/08/angkat-isu-sosial-pembusuran-tim-mahasiswa-unibos-gagas-proposal-psikoedukasi-berbasis-nilai-siri-na-pacce-lewat-pkm/>
- RRI.co.id. (2025, October 10). Siri' Na Pacce, harga diri dan empati masyarakat Bugis. *RRI Sungailiat*. <https://rri.co.id/sungailiat/iptek/1894012/siri-na-pacce-harga-diri-dan-empati-masyarakat-bugis>
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Siswanti, D. N., Allo, I. S. L., Latumahina, L. T., & Issaniyah, A. Y. (2024). Efektivitas psikoedukasi strategi mengatasi stres kerja pada karyawan PT PLN IP UBP Tello. *Pedamas (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(4), 1132-1137.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [Tribun-Timur.com](https://tribun-timur.com). (2024, September 2). Prof Nurhayati: Siri' Na Pacce, nilai tertinggi dan agung warga Bugis-Makassar. *Tribun-timur.com*. <https://makassar.tribunnews.com/2024/09/02/prof-nurhayati-siri-na-pacce-nilai-tertinggi-dan-agung-warga-bugis-makassar>